

# **CITRAAN DAN DIKSI DALAM KUMPULAN PUISI *PUISI-PUISI CINTA***

**KARYA W.S. RENDRA (KAJIAN STILISTIKA)**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Puisi adalah bentuk karya sastra yang dapat menyampaikan aspek-aspek kehidupan secara dalam dan luas dengan kata-kata yang jauh lebih sedikit dan padat, jika dibandingkan dengan jumlah kata-kata yang digunakan dalam karya sastra yang lain (prosa). Untuk membuat kalimat yang singkat padat makna tetapi dapat mengungkapkan pengalaman, perasaan, pikiran, keinginan yang hendak diekspresikan penyair, maka diperlukan perangkat atau unsur-unsur puisi seperti diksi, dan citraan. Unsur-unsur tersebut rapi dan membentuk suatu susunan yang utuh. Untuk mengkaji sebuah puisi harusnya menggunakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang unsur puisi, yaitu ilmu stilistika.

Stilistika merupakan ilmu yang berdiri di dua akar ilmu yang berbeda. Namun, saling menguatkan, yaitu sastra dan linguistik. Tanpa sastra, linguistik akan menjadi ilmu yang menjemukan dan berkesan kaku. Sedangkan tanpa linguistik, sastra hanyalah sebuah ilmu tanpa objek yang banyak akan makna untuk diselami *seluk-beluknya*. Jadi, kedua ilmu ini bersatu dalam sebuah disiplin ilmu baru yang disebut Stilistika. Adapun konsentrasi penelitiannya adalah pada gaya bahasa dalam sastra atau para ahli stilistika biasa menyebutnya “Bahasa

Sastra”. Pada tataran analisis, gaya bahasa, dan majas adalah objek, sedangkan stilistika adalah ilmu untuk memecahkan objek tersebut.

Sebagai sebuah ilmu, khususnya di Indonesia, Stilistika belum berkembang. Ratna (2016; 167) mengatakan hal tersebut disebabkan beberapa factor. Pertama, belum jelasnya objek yang didenifisikan karena adanya asumsi bahwa gaya sama makna dan kedudukannya dengan majas. Sehingga objeknya menjadi sangat sempit. Kedua, gaya bahasa semata-mata dianggap hanya sebagai permainan kata. Bukan sebuah bentuk keindahan absolut secara keseluruhan. Ketiga, belum jelas dimana tempatnya berpijak (konsentrasi bidang kelimuannya) apakah dalam ruang lingkup bahasa atau sastra.

Berdasarkan hal tersebut, orang-orang khususnya para peneliti bidang bahasa dan sastra masih bimbang manakah yang harus lebih diutamakan. Ilmu linguistik lebih diutamakan dari ilmu sastra, atautkah ilmu sastra yang lebih diutamakan dari ilmu linguistik dalam konteks keutamaan ilmu bahasa dan sastra mengenai cara pembahasannya. Padahal sebenarnya keduanya saling berkaitan satu sama lain. Selain itu, tidak adanya objek yang pas untuk dikaji dengan ilmu Stilistika. Hal itu juga yang melatarbelakangi sedikitnya peneliti bahasa dan sastra untuk meneliti tentang stilistika dalam puisi. Hal ini yang mengakibatkan merosotnya segi kebahasaan dari puisi yang ada. Stilistika belum mengalami perkembangan yang berarti bahkan cenderung stagnasi. Keberagaman karya sastra perlu disambut, diberikan penilaian, apresiasi, sehingga masyarakat dapat memahaminya. Selain itu, masih adanya anggapan dari masyarakat bahwa karya sastra hanya untuk konsumsi masyarakat atas.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan objek penelitian pada kumpulan puisi *Puisi-puisi Cinta* W.S. Rendra yang menarik untuk dikaji, karena puisi tersebut merupakan refleksi perjalanan dan pencarian makna cinta W.S Rendra. Dalam kumpulan puisi ini, terangkum puisi-puisi cinta W.S Rendra dari tiga masa diantaranya: (1) puber pertama, puisi masa muda W.S. Rendra yang begitu sederhana dan jenaka seperti puisi yang berjudul “permintaan”, “Rambut”, “kangen”, “Baju”, dsb. (2) puber kedua, puisi masa dewasa W.S. Rendra yang kompleks dan mendalam, serius dalam mengarungi cinta. Bersajak panjang, terkadang bersifat nasionalisme, sosial. Seperti puisi yang berjudul “Balik kamu balik”, “surat seorang Istri”, dan sebagainya. Terakhir adalah (3) puber ketiga yaitu puisi-puisi masa tua W.S. Rendra, puisinya bersajak panjang, bermakna tentang renungan hidup, rasa syukur terhadap tuhan dan keadaan sosial.

Hal yang menarik dari kumpulan puisi “puisi-puisi cinta” karya W.S Rendra salah satunya adalah beragamnya makna yang terkandung didalam puisi tersebut, walaupun ini adalah kumpulan puisi cinta namun dikumpulan puisi tersebut tidak hanya tentang pujian-pujian yang ditujukan kepada seorang kekasih (puber satu dan puber dua) ataupun seorang istri (puber ketiga) melainkan juga banyak mengandung arti lain salah satunya adalah mengkritisi keadaan Indonesia pada masa itu (dibuat pada tahun 1995), seperti pada puisi yang berjudul “Bukannya di Madrid” puisi ini masuk di tahap puber kedua. “Bukannya di Madrid” adalah puisi menceritakan percakapan lelaki dan sang kekasih saat bertemu di Indonesia. Puisi ini termasuk puisi yang mempunyai sajak yang cukup panjang dibandingkan puisi-puisi lain yang ada di kumpulan puisi ini. W.S.

Rendra menunjukkan rasa kepeduliannya terhadap Indonesia dalam puisi ini, berlatarkan tempat di Indonesia dan beralurkan percakapan sepasang kekasih (Rusman dan Yuliana) namun dibalut dengan percakapan berbobot yang tidak hanya berisikan rayuan dan pujian seperti puisi cinta pada umumnya. Selain itu W.S. Rendra juga memasukkan nilai-nilai kehidupan ataupun kondisi sosial yang sering terjadi di lingkungan masyarakat pada umumnya, hal tersebut ada dalam puisi yang berjudul “Hai, Ma”. Puisi ini menceritakan sang kekasih kepada “Ma” mengenai kehidupannya dan kenangan sang kekasih bersama “Ma”.

Beberapa citraan juga terdapat di kumpulan puisi *puisi-puisi cinta* W.S. Rendra seperti (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan gerakan, (4) citraan perabaan, (5) citraan penciuman, (6) citraan pencecapan, dan (7) citraan intelektual (Pradopo, 1993; 81-87). Salah satu puisi yang mengandung banyak mengandung citraan adalah puisi yang berjudul “sajak cinta ditulis pada usia 57” puisi ini adalah pengungkapan cinta kepada sang kekasih yang dibalut dengan kata-kata yang sarat akan makna dan banyak sekali mengandung citraan berikut kutipan puisi “sajak cinta ditulis pada usia 57”, puisi tersebut mengandung tiga macam pencitraan yaitu citraan penglihatan yang ada pada sajak “yang tak pernah aku baca”, citraan penciuman yang ada pada sajak “belum pernah puas aku mencium kamu” dan citraan intelektual yaitu pada sajak “kamu bagaikan buku yang tak pernah tamat aku baca” yang mengajak pembaca untuk mengembangkan imajinasinya bahwa sang kekasih adalah sosok perempuan yang tidak mudah untuk dipahami.

Bermacam-macam diksi yang cukup menarik juga ada dalam kumpulan puisi *Puisi-puisi Cinta* W.S. Rendra, salah satunya diksi kata sapaan khas dan nama diri. Diksi kata sapaan khas dan nama diri ini terdapat pada kata “burung” yang ada dalam puisi “Dua Burung” dan “burung murai” yang ada di puisi “kekasihku”. Ditinjau dari sudut linguistik, nama diri atau sapaan merupakan satuan lingual yang dapat disebut sebagai tanda. Tanda merupakan kombinasi konsep (petanda) dan bentuk (yang tertulis atau diucapkan) atau penanda (Saussure, 1988: 147) dengan demikian, nama diri atau sapaan selain berfungsi sebagai penanda identitas, juga merupakan sebuah symbol, “Dua burung” diibaratkan adalah sepasang kekasih yang bebas dan tak terikat seperti burung terbang diangkasa, dan kata tersebut ditujukan kepada mereka berdua (sepasang kekasih). Sedangkan di dalam puisi “kekasih” kata “burung murai” berarti sebuah keindahan, keanggunan, kecantikan, kemerduan suara dan kata “burung murai” ditujukan untuk sang kekasih. Berikut isi puisi “kekasih”.

Mengutip pendapat Ratna (2013) yang menyimpulkan pendapat Abrams (1990; 344) analisis stilistika melibatkan kualitas linguistik, estetis, dan respons emosional pembaca. Maka, peneliti mengerucutkan penelitian ini pada gaya diksi yang mewakili kualitas linguistik pengarang, majas yang mewakili kualitas keindahan, serta citraan yang mewakili respons emosional pembaca. Maka dari itu hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti mengambil judul “Diksi, dan Citraan dalam kumpulan puisi *Puisi-puisi Cinta* karya W.S. Rendra”.

Dengan penjabaran ini mutlak kiranya buku puisi-puisi Cinta W.S. Rendra sangat pantas untuk dikaji dalam disiplin ilmu Stilistika. Selain kumpulan

puisinya yang mempunyai kedalaman makna, diksi yang disajikan pun sangat berpotensi menghasilkan unsur-unsur pembangun Stilistika dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merasa sangat tertantang untuk meneliti tentang Stilistika dalam buku puisi-puisi cinta karya W.S.Rendra.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di muka, maka dapat dikemukakan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana citraan dalam kumpulan puisi Puisi-puisi Cinta W.S. Rendra?
- b. Bagaimana diksi dalam kumpulan puisi Puisi-puisi Cinta W.S. Rendra?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan citraan dalam kumpulan puisi Puisi-puisi Cinta W.S. Rendra
- b. Mendeskripsikan diksi dalam kumpulan puisi Puisi-puisi Cinta W.S. Rendra

## **1.4 Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teroretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap ilmu sastra serta bermanfaat sebagai bahan referensi guna mengembangkan ilmu sastra, terutama mengenai aspek-aspek yang membangun stilistika yang berupa citraan, dan diksi dalam sebuah karya sastra yang berupa puisi.

### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak

#### **1. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti.

#### **2. Bagi pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk gaya diksi, citraan, dan majas yang terdapat dalam kumpulan puisi karya W.S. Rendra.

#### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Diharapkan mampu untuk melakukan penelitian tentang stilistika mengingat masih kurangnya penelitian semacam ini terutama dalam aspek puisi. Selain itu, dapat pula melakukan penelitian mengenai aspek-aspek

stilistika dalam sebuah karya sastra yang lain yang seperti gaya sintaksis, gaya bunyi, dan yang lain sebagainya. Juga diharapkan bisa menjadi bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian sejenis.

### **1.5 Asumsi Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti hanya menganalisis mengenai diksi, dan citraan dalam puisi-puisi cinta karya W.S. Rendra. Peneliti menggunakan pendekatan stilistika. Diksi yang akan dikaji Diksi terbagi atas diksi bermakna konotasi, diksi bermakna denotasi (konkret), kata sapaan khas dan nama diri, kata asing/ serapan, kata vulgar, kata dengan objek realitas alam, dan kosakata daerah. pencitraan yang dikaji yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan intelektual,. Tujuannya agar pembahasan bisa lebih spesifik dan tidak melebar kemana-mana.

### **1.6 Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman makna yang terkandung, dalam judul penelitian, maka istilah yang digunakan dalam penjselitian ini didefinisikan sebagai berikut.

#### **a. Stilistika**

Merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya terutama gaya bahasa dalam sebuah karya sastra. Stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian

bahasa dalam karya sastra , dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahan sekaligus latar belakang sosialnya (Ratna, 2013: 236)

b. Citraan

Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayaran imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Citraan dapat diartikan sebagai kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu.

c. Diksi

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Kata merupakan unsur bahasa yang paling esensial dalam karya sastra. Dalam pemilihannya para pengarang berusaha agar kata-kata yang digunakannya mengandung kepadatan dan intensitas serta agar selaras dengan sarana komunikasi puitis lainnya. Diksi terbagi atas diksi bermakna konotasi, diksi bermakna denotasi (konkret), kata sapaan khas dan nama diri, kata asing/ serapan, kata vulgar, kata dengan objek realitas alam, dan kosakata daerah.

d. Puisi

Puisi adalah ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pncu indera dalam susuanan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. (Pradopo, 2009; 7)

e. Kumpulan Puisi-puisi Cinta W.S. Rendra

Kumpulan Puisi-puisi Cinta W.S. Rendra adalah refleksi perjalanan dan pencarian makna cinta W.S Rendra. Di dalam kumpulan puisi ini, terangkum puisi-puisi cinta W.S Rendra dari tiga masa diantaranya: (1) puber pertama, puisi masa muda W.S. Rendra yang begitu sederhana dan jenaka seperti puisi yang berjudul “permintaan”, “Rambut”, “kangen”, “Baju”, dsb. (2) puber kedua, puisi masa dewasa W.S. Rendra yang kompleks dan mendalam, serius dalam mengarungi cinta. Bersajak panjang, terkadang bersifat nasionalisme, sosial. Seperti puisi yang berjudul “Balik kamu balik”, “surat seorang Istri”, dsb. Dan yang terakhir adalah (3) puber ketiga yaitu puisi-puisi masa tua W.S. Rendra, puisinya bersajak panjang, bermakna tentang renungan hidup, rasa syukur terhadap tuhan dan keadaan sosial.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian stilistika dalam puisi sebelumnya telah dilakukan oleh tiga peneliti. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian terdahulu dianggap relevan dan digunakan peneliti sebagai penambah referensi dalam penelitian ini.

*Pertama* penelitian yang dilakukan oleh Prahutami, Noviorita 2014 dengan judul “Kajian Stilistika pada kumpulan Geguritan Bojonegoro Ing Gurit Himpunan Sanggar Sastra Pamarsudi Basa Jawi Bojonegoro” Penelitian Noviorita ini bertujuan untuk mendeskripsikan rima, citraan dan gaya bahasa pada kumpulan geguritan Bojonegoro ing Gurit himpunan Sanggar Sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu kumpulan geguritan Bojonegoro ing Gurit Himpunan Sanggar Sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi serta observasi dengan membaca yang dilanjutkan pencatatan. Instrumen pengumpulan data menggunakan kartu data. Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis konten atau content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam kumpulan geguritan Bojonegoro ing Gurit Himpunan Sanggar Sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro terdapat rima, diantaranya purwakanthi guru swara (asonansi), purwakanthi guru sastra (aliterasi), dan rima akhir. Penggunaan rima pada geguritan dimaksudkan

untuk memberi efek bunyi yang teratur sehingga akan menambah nilai estetika dan menekankan isi geguritan. Citraan yang terdapat dalam kumpulan geguritan tersebut diantaranya citraan gerak, citraan pendengaran, citraan penglihatan, citraan penciuman citraan pengecap, dan citraan perabaan. Citraan tersebut digunakan untuk memberikan gambaran kepada pembaca agar ikut merasakan apa yang diutarakan pengarang. Sedangkan gaya bahasa (figurative of speech) dalam kumpulan geguritan tersebut menunjukkan adanya penggunaan simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, tautologi, hiperbola, klimaks, metonimia, sinekdoke, eponim, epitet, polisindeton, anafora, anadiplosis. Dari hasil tersebut gaya bahasa personifikasi lebih dominan, karena digunakan pada 53 geguritan. Penggunaan gaya bahasa dimaksudkan untuk memberikan efek tertentu misalnya, menegaskan, menghidupkan benda mati atau melebih-lebihkan sesuatu yang diungkapkan pada geguritan.

*kedua* penelitian yang dilakukan oleh Saiful Munir, Nas Haryati S. dan Mulyono, 2013. Penelitian ini berjudul “Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S.: Kajian Stilistika”. Permasalahan penelitian ini menitik beratkan pada diksi dan majas serta fungsinya dalam kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno W.S. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan diksi dan majas serta fungsinya. Pendekatannya menggunakan pendekatan stilistika. Data penelitiannya yaitu data deskriptif yang berupa frasa, kata, dan kalimat dalam kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno W.S. Hasil penelitiannya membuktikan adanya wujud penggunaan diksi dan majas serta fungsinya. Diksi yang dimaksud seperti kata serapan dari

bahasa Jawa, bahasa asing, dan pemanfaatan sinonim. Majas yang digunakan lebih dominan ke majas perbandingan, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimia, sinedkoke, dan alegori.

*Ketiga* penelitian yang dilakukan oleh Al-Ma'ruf, Ali Imron 2012 dengan judul "Dimensi Sufistik dalam Stilistika Puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" Karya Abdulhadi W.M." tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan gaya kalimat dan citraan pada puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" karya Abdulhadi W.M.; (2) mengungkapkan dimensi sufistik dalam puisi "Tuhan , Kita Begitu Dekat" karya Abdulhadi W.M. metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif deksriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka catat sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis isi dengan menggunakan metode pembacaan model semiotic terdiri atas pembacaan heuristic dan pembacaan hermeunitik. Hasil penelitian dan pembahasannya adalah Hasil penelitian dan pembahasannya adalah: Pertama, stilistika dalam puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" memiliki keunikan yang khas Abdulhadi W.M. yang merupakan wujud individuasi penyair. Kekhasan tersebut antara lain ditunjukkan dalam pemadatan kalimat dan citraan; Kedua, puisi karya Abdulhadi W.M. itu mengandung dimensi sufistik. Dalam hal ini, puisi itu sarat dengan gagasan tasawuf Wahdatul Wujud, yang menunjukkan berpadunya eksistensi manusia dengan eksistensi Tuhan, berpadunya dimensi insaniyah dengan dimensi Ilahiyah, bersatunya makhluk dengan Khalik; (3), ada kecenderungan kuat bahwa puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" memiliki hubungan intertekstual dengan al-Quran. Dalam hal ini, puisi itu merupakan karya transformasi yang

dapat dirunut hipogramnya pada ayat al-Quran surat al-Qaaf ayat 16. Puisi “Tuhan, Kita Begitu Dekat” merupakan karya seni bernilai tinggi, yang berhasil memadukan sosial dan dimensi transendental. Berdasarkan paparan diatas, dapat disederhanakan melalui tabel berikut.

**Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Peneliti**

| No. | Judul Penelitian yang relevan                                                                                                           | Persamaan dengan penelitian ini                                                                                                     | Perbedaan dengan penelitian ini                                              |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Kajian Stilistika Kajian Stilistika pada kumpulan Geguritan Bojonegoro Ing Gurit Himpunan Sanggar Sastra Pamarsudi Basa Jawi Bojonegoro | - Kajiannya stilistika                                                                                                              | - Fokus permasalahannya<br>- Sumber datanya<br>- Objek penelitiannya         |
| 2.  | Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S.:                                                           | - Objek penelitiannya puisi (sama-sama puisi)<br>- Kajiannya stilistika                                                             | - Fokus permasalahannya berbeda<br>- Sumber datanya                          |
| 3.  | Dimensi Sufistik dalam Stilistika Puisi “Tuhan, Kita Begitu Dekat” Karya Abdulhadi W.M.                                                 | - Fokus permasalahannya sama-sama membahas tentang diksi<br>- Objek penelitiannya puisi (sama-sama puisi)<br>- Kajiannya Stilistika | - Fokus permasalahannya tidak mengungkit tentang citraan<br>- Sumber datanya |

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa yang membedakan penelitian ini dengan ketiga penelitian diatas terletak pada sumber data serta fokus permasalahan yang digunakan. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah kumpulan cinta W.S. Rendra yang berjumlah 30 puisi yang terbagi atas 3

periode yaitu (1) puber pertama, (2) puber kedua dan (3) puber ketiga. Fokus permasalahan dalam penelitian ini terletak pada Diksi, Citraan, dan Majas. Sedangkan ketiga penelitian di atas hanya dijadikan sebagai literatur dalam penelitian ini.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Stilistika**

Secara harfiah stilistika berasal dari bahasa Inggris: *stylisitics*, yang berarti studi mengenai *style* “gaya bahasa” atau “bahasa bergaya”. Adapun secara istilah, stilistika (*stylistics*) adalah ilmu menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya.

Leech dan Short (1984:13) menyatakan bahwa stilistika adalah studi tentang wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. stilistika juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dalam hal apa bahasa yang digunakan dalam sastra memperlihatkan penyimpangan, dan bagaimana pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk mencapai efek khusus. Menurut Junus (1989: xvii), hakikat stilistika adalah studi mengenai pemakaian bahasa dalam karya sastra.

Jadi Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa sastra serta latar belakang produksinya dan juga aspek-aspek yang membangun bahasa sastra tersebut. Dalam penelitian ini penerapan stilistika adalah pada aspek-aspek pembangun unsur stilistika pada sebuah karya sastra. Karya sastra berasal dari bahasa sebab medium utamanya adalah bahasa (Ratna, 2013: 148)

### 2.2.1.1 Tujuan Stilistika

Dalam kedudukannya sebagai teori dan pendekatan penelitian karya sastra yang berorientasi linguistik (dengan parameter linguistik), stilistika mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Stilistika bertujuan untuk menghubungkan perhatian kritikus sastra dalam apresiasi estetik dengan perhatian linguistik dalam deskripsi linguistik, seperti yang dikemukakan oleh Leech dan Short (1984: 3)
- b. Stilistika bertujuan untuk menelaah bagaimana unsur-unsur bahasa ditempatkan dalam menghasilkan pesan-pesan aktual lewat pola-pola yang digunakan dalam karya sastra.
- c. Stilistika bertujuan untuk menghubungkan intuisi-intuisi tentang makna-makna dengan pola-pola bahasa dalam teks (sastra) yang dianalisis.
- d. Stilistika bertujuan untuk menuntun pemahaman yang lebih baik terhadap makna yang dikemukakan pengarang dalam karyanya dan memberikan apresiasi yang lebih terhadap kemampuan bersastra pengarangnya.
- e. Stilistika bertujuan untuk menemukan prinsip-prinsip artistik yang mendasari pemilihan bahasa seseorang pengarang. Sebab, setiap penulis memiliki kualitas individual masing-masing (Leech dan Short 1984: 74)

Kajian stilistika akan menemukan kiat pengarang, dalam memanfaatkan kemungkinan yang tersedia dalam bahasa sebagai sarana pengungkapan makna dan efek estetik bahasa.

### 2.2.2.2 Hubungan Stilistika dengan Karya Sastra

Tidak ada karya sastra tanpa bahasa. Mempelajari sastra pada dasarnya sama dengan mempelajari bahasa, sebab yang diteliti adalah perbedaan system bahasa karya sastra dengan system bahasa pada zamannya. Sebaliknya, bahasa seharusnya juga memanfaatkan sastra dalam rangka mengembangkan ilmu bahasa itu sendiri. dalam karya sastralah bahasa dieksploitasi sedemikian rupa dengan berbagai kemungkinannya sehingga berbeda dengan bahasa sehari-hari.

Menurut Wellek dan Warren (*Ibid*: 229) studi stilistika seharusnya: a) menemukan prinsip yang mendasarai totalitas karya, b) menemukan tujuan estetis yang dapat menopang keseluruhan unsur karya. Puisi (dalam hal ini lirik lagu) bukanlah kumpulan huruf, melainkan merupakan kombinasi bunyi, bukan *langue* melainkan *parole*, gaya bahasa sebagai wacana (Bakhtin dalam Ratna, 1984: 15)

Selanjutnya masih menurut Wellek dan Warren (1989: 223) Stilistika bukan semata-mata permainan kata-kata, persamaan dan perbedaan bunyi, dan sebagainya, tetapi juga penekanan dan penjelasan, yang secara keseluruhan pada umumnya disebutkan sebagai aspek ekspresif. Maka dari itu, stilistika dapat dikatakan sebagai studi yang menghubungkan anatar bentuk linguistik dengan fungsi sastra (Leech dan Short 1984:4)

### 2.2.2.3 Kajian Stilistika dalam Karya Sastra

Menurut Ali Imron Al Ma'ruf (2009: 43-88) aspek-aspek Stilistika dalam karya sastra ada 6 hal. Yaitu:

- a. Gaya bunyi (Fonem)
- b. Gaya kata (Diksi)

- c. Gaya kalimat (Sintaksis)
- d. Gaya wacana
- e. Bahasa figurative
- f. Citraan

Selain itu ada pula gaya bahasa yang mencakup *Forcgrounding*, yang di dalamnya terdapat Defamiliarisasi, dan Deotomatisasi. Aspek-aspek tersebut yang menunjang adanya bentuk *style* seorang pengarang. Sehingga akan diperoleh kecenderungan gaya yang dimilikinya dalam menghasilkan sebuah karya. Namun dalam hal ini peneliti membatasi subjek penelitiannya hanya pada diksi (Gaya kata), citraan dan majas. Hal ini didasari pada pendapat ratna (2013) yang menyimpulkan pendapat Abrams (1990;344) Analisis stilistika hendaknya melibatkan kualitas linguistik estetis, dan respons emosional pembaca. Maka dari itu peneliti mengerucutkan penelitian ini pada:

- a. Citraan yang mewakili respon emosional pembaca.
- b. Diksi (gaya kata) yang mewakili kualitas linguistik pengarang